

ACHMAD ABIMUBAROK | AHMAD IMAM MUJADID RAIS | AMIR FIQI | ANDHIKA
PAMUNGKAS | ANDI FACHRUDDIN | ARSYAD | DANIEL FERNANDEZ | EKO DIGDOYO
| FARIDA HARIYATI | GILANG KUMARI PUTRA | HJ. NINI IBRAHIM | HUSNAN
NURJUMAN | M. ALMOENIR RAHMAT | NOVI ANDAYANI | PRAPTININGSIH | NUR
AMALIA | RIFMA GHULAM DZALJAD | RITA PRANAWATI | SRI MUSTIKA | TELLYS
CORLIANA | TITIN SETIAWATI | VERDY FIRMANTORO | WININDA QUSNUL KHOTIMAH

MEMAHAMI PANDEMI COVID-19

DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG ILMU SOSIAL

Menyikapi Problem Komunikasi, Sosial, Politik,
dan Keagamaan di Balik Pandemi

**MEMAHAMI PANDEMI COVID-19
DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG ILMU SOSIAL**
(Menyikapi Problem Komunikasi, Sosial, Politik dan
Keagamaan di Balik Pandemi)

Copyright © Al-Wasat Publishing House, 2020
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting:
Dr. Sri Mustika, M.Si dan tim editor

Kesekretariatan:
Chintya Ariska, S.Sos

Distribusi:
A. Rahman,
Rita Yanti,
Randi Irawan,
Evi Selviana, SH.

Pewajah sampul dan tata letak isi:
Gramasurya

Diterbitkan oleh

Al-Wasat Publishing House

Jl. Legoso Raya No. 6 Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Telp./Fax. 021-7418674. HP/WA 08111342005
Email: alwasathpenerbit@gmail.com

bekerjasama dengan
Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

Dicetak oleh: PT Gramasurya
Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182
Telp./Fax. 0274-377102
E-mail: info@gramasurya.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Penerbitan (KDI)
Memahami Pandemi Covid-19 dari Berbagai Sudut Pandang Ilmu Sosial

Cetakan I: November 2020 M/Rabi'ul Akhir 1442 H
xxiv + 318 hlm., 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-7626-46-1

Maklumat

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa seizin sah dari penerbit

**PANITIA PENULISAN BUKU
Dalam Rangka MILAD ke 22 FISIP UHAMKA**

Pemanggung Jawab : Dekan FISIP (Dra. Tellys Corliana, M.Hum.)
Ketua Pelaksana : Eko Digdoyo, M Hum
Wakil Ketua : Dr. Sri Mustika, M.Si
Sekretaris : Abdul Khohar, M.I.Kom
Anggota : Rifma Ghulam Dzaljad

Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si
Farida Haryati, M.I.Kom
Dr. Sri Mustika, M.Si;

Eko Digdoyo, M Hum;
Titin Setiawati, M.I.Kom.; dan
Mustiawan, M.I.Kom.

Kesekretariatan : Chintya Aristya
Keuangan : Saini, Ahmad Bachtiar
Desain Cover : Moh. Caesa Risqiyansah
Distribusi : A. Rahman,
Rita Yanti,
Randi Irawan,
Evi Selviana.

4. Farida Haryati, S.IP., M.I.Kom, Kaprodi Ilmu Komunikasi yang turut serta dalam memotivasi para dosen untuk menulis.
 5. Tim editor Dr. Sri Mustika, M.Si, Eko Digdoyo, S.Pd, M.Hum, Titin Setiawati, M.I.Kom, dan Mustiawan, M.I.Kom
 6. Tim tata letak Cynthia Ariska, S.Sos,dan Moh. Caesa Risqiyansah.
 7. Ibu-ibu dan bapak-bapak dosen serta para alumni yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu yang berpartisipasi menuangkan gagasannya dalam buku ini.
- Harapan kami, semoga dengan terbitnya buku kumpulan artikel ini terus berlanjut dengan terbitnya buku-buku yang berikutnya. Semoga buku ini menjadi bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya keluarga besar FISIP UHAMKA.

Jakarta, 24 Agustus 2020

Dra. Tellys Corliana, M. Hum.
Dekan FISIP UHAMKA

Daftar Isi

Pandemi Covid-19 Mengajarkan Pada Kita Sejatinnya Kehidupan
Prof. Dr. Rudy Harianto, M.Sn. —viii

Bekapir Sirih

Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum — xvii

Ucapan Terima Kasih

Dra. Tellys Corliana, M.Hum —xix

Daftar Isi — xxi

Mengulas Cuitan Figur Publik Indonesia di Twitter Mengenai Pandemi Covid-19 Berdasarkan Fungsi Bahasa

Achmad Abimubarak —1

Beraksi di Rumah Saja

Almoeenir R —13

Spirit Berbagi di Masa Pandemi

Anir Fiqi —21

Pandemi Covid-19 dan Hubungan Internasional

Almad Imam Mujadid Rais —31

Peran Lembaga Penyiaran Publik Menghadapi Wabah Covid-19

Andi Fachruddin —43

Konvergensi Media dan Pandemi Covid-19

Andys Tiara —67

Panas Dingin Komunikasi Politik USA Vs China Dalam Kasus Covid-19

Arsyad—83

Pemberitaan Covid-19: Tinjauan *Standards Quality of News Potter*

Bayu Jati Prakoso—97

Internalisasi Nilai Optimistis untuk Mencapai Institusi yang Berkemajuan

DANIEL FERNANDEZ—115

Nalar Efektivitas Penerapan PSBB dan Relaksasi dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19—121

Eko Digooyo—121

Pandemi Covid-19, *Social Distancing*, dan Meningkatnya Komunikasi Virtual

Farida Hariyati—145

Gerak Kemanusiaan Pita Oren: Kajian Filantropi Bantu Tetangga Kala Badai Corona Menerpa

Gilang Kumari Putra—157

Pandemi dan Konstruksi Realitas Kehidupan Beragama

Husnan Nurjuman—163

Penggunaan Bahasa dalam Unggahan Pandemi Covid-19 di Facebook

Nini Ibrahim Ummul Qura—181

Adaptasi Digital Masyarakat di Era Wabah Pandemi Covid-19 Menuju *New Normal* Melalui *Electronic Word of Mouth (e-WoM)*

Novi Andayani Praptiningsih—197

Peluang Bisnis di Masa Covid-19

Nur Amalia—209

Transformasi Dakwah pada Era Pandemi Covid-19

Rifma Ghulam Dzaljad—217

Komunikasi Keluarga pada Era Pandemi Covid-19

Rita Pranawati—229

Logu sebagai Sarana Komunikasi Persuasif Menghadapi Pandemi Covid-19 (Buat almarhum Didi Kempot yang terlebih dulu mudik ke kampung keabadian)

Sri Mustika—239

Mudik dalam Perspektif Antropologi (Analisis terhadap Kontra Larangan Mudik di Masa Pandemi)

Tellys Cortiana—247

Strategi Pengusaha UMKM Bertahan di Tengah Pandemi

Titin Setiawati—255

Strategi Literasi Media dalam Penanganan Pandemi Covid-19

Vania Utami Subiako—263

Podcast: Media untuk Berbagi Pengetahuan tentang Covid-19

Vilyn Dwi Agustini—279

"Darurat" Komunikasi Politik Pemerintah Hadapi Pandemi Covid-19

Vendy Firmantoro—289

Batire di Balik Pandemi Covid-19—299

Wiwinda Qusnul Khotimah—299

Glosarium—305

Biodata Penulis Buku—309

Komunikasi Keluarga pada Era Pandemi Covid-19

RIYAWATI

Pandemi Covid-19 mengubah banyak hal. Salah satunya adalah perubahan yang signifikan pada pola kehidupan keluarga. Rumah kembali menjadi pusat aktivitas seluruh anggota keluarga. Jika sebelumnya aktivitas keluarga berantara di rumah, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan, kini aktivitas berpusat di rumah. Orang tua bekerja di rumah dan anak juga belajar di rumah dari pagi hingga malam sebelum pandemi Covid-19 merupakan suatu hal yang sangat diidamkan oleh anggota keluarga. Kini, setelah wabah Covid-19, semua orang memiliki lebih banyak waktu untuk bersama-sama. Para orang tua tidak lagi disibukkan dengan aktivitas di kantor. Anak-anaknya menjalani proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik daring maupun luring. Proses pembelajaran melalui Internet menggantikan pendampingan orang tua. Karena itu orang tua perlu mencari cara baru dalam pola hidup baru di tengah pandemi.

Komunikasi Keluarga

Pola hidup baru itu perlu dibangun dengan komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga yang sudah terbangun sejak lama yang mungkin terganggu karena kesibukan masing-masing menemukan titik temu. Komunikasi bermula dari Covid-19. Kita pun dapat belajar dari Covid-19.

Salah satu ujian dalam komunikasi keluarga di era ini adalah komunikasi tentang situasi keuangan keluarga yang stagnan cenderung menurun. Suka atau tidak suka, kita membicarakan keuangan keluarga dengan seluruh anggota termasuk dengan anak sesuai dengan usianya untuk Artinya, masalah keuangan tidak boleh menjadi alasan pertengkaran atau masalah di dalam keluarga (Habibullah & Maslahah, 2019). Masalah keuangan perlu *clear* sejak awal. Semua perlu tahu bahwa pandemi mendorong semua orang berhemat.

Model berhemat ini bukan berarti mengurangi kebutuhan dasar, seperti makan dan minum. Makan dan minum diperhitungkan sesuai kebutuhan anggota keluarga, baik gizi seimbang tetap harus dilakukan. Kebutuhan dasar ini untuk bagi semua, terutama bagi anak. Orang tua perlu berhemat, tetapi memenuhi kebutuhan dasar keluarga ini.

Pos anggaran yang dulu dipakai misalnya untuk kebutuhan ada baiknya dialihkan kepada sektor produktif. Kita dapat menambah kebutuhan pokok harian. Pos anggaran dapat dipakai untuk membantu tetangga dan atau kerabat yang membutuhkan.

Cinta

Saling membantu akan menguatkan jalinan cinta antar keluarga. Cinta itulah yang akan menguatkan semuanya. Kita yang akan menggembirakan dan menjadikan masyarakat tengah pandemi, cinta perlu terus dipupuk di mulai dan terus dilanjutkan kepada anggota masyarakat.

Cinta merupakan bahasa komunikasi universal (bagaimana pun juga diucapkan). Namun, cinta yang utama berupa kasih kepada sesama. Praktik cinta melalui penghargaan, pengabdian dan perhatian menjadi kekuatan masyarakat bangkit dan bertahan. Saat keluarga mengalami masalah, asal sudah ada maka semua persoalan dapat dilalui dengan baik.

Cinta mengubah kesulitan menjadi kemudahan; Cinta membuat yang lemah menjadi kuat; Cinta menghidupkan sesuatu yang mati menjadi semi dan berkembang; Cinta dapat mengubah ketakutan mungkin menjadi kenyataan.

Salah satu ujian dalam komunikasi keluarga di era ini adalah komunikasi tentang situasi keuangan keluarga yang stagnan cenderung menurun. Suka atau tidak suka, kita membicarakan keuangan keluarga dengan seluruh anggota termasuk dengan anak sesuai dengan usianya untuk Artinya, masalah keuangan tidak boleh menjadi alasan pertengkaran atau masalah di dalam keluarga (Habibullah & Maslahah, 2019). Masalah keuangan perlu *clear* sejak awal. Semua perlu tahu bahwa pandemi mendorong semua orang berhemat.

Model berhemat ini bukan berarti mengurangi kebutuhan dasar, seperti makan dan minum. Makan dan minum diperhitungkan sesuai kebutuhan anggota keluarga, baik gizi seimbang tetap harus dilakukan. Kebutuhan dasar ini untuk bagi semua, terutama bagi anak. Orang tua perlu berhemat, tetapi memenuhi kebutuhan dasar keluarga ini.

Pos anggaran yang dulu dipakai misalnya untuk kebutuhan ada baiknya dialihkan kepada sektor produktif. Kita dapat menambah kebutuhan pokok harian. Pos anggaran dapat dipakai untuk membantu tetangga dan atau kerabat yang membutuhkan.

Parenting

Pandemi Covid-19 memaksa semua aktivitas fisik ada di rumah. Kita baik di rumah perlu didukung oleh aktivitas psikis yang memadai. Artinya, semua pekerjaan di rumah perlu mendapat perhatian pola komunikasi antar anggota keluarga.

Pola komunikasi orang tua didasarkan pada rasa tanggung jawab mendidik. Sebagian besar orang tua mengalami *working from home* (WFH) perlu kembali menoleh bahwa mereka mendapatkan amanat Allah untuk mendidik anak-anaknya. Amanat ini perlu dipahami dengan baik. Pasalnya, amanat ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Khalik.

Anak, khususnya SD, membutuhkan pendampingan orang tua untuk perlu mengatur waktu WFH dan waktu menyapa anak-anak. Masa SD sebagai fondasi pendidikan perlu sentuhan kuat orang tua (Mangunwijaya, 1998). Orang tua perlu kembali mempersiapkan diri sebagai pendidik utama. Orang tua merupakan pengajar pertama bagi anak-anaknya. Warna anak sangat dipengaruhi bagaimana mendidik orang tua.

Cara mendidik membutuhkan pola komunikasi yang baik. Orang tua perlu tahu secara persis bagaimana cara/model belajar anak. Model anak kinestetik, audio, visual, dan lain-lain menuntut orang tua mendidik yang berbeda. Jika di sekolah guru mendidik dengan model yang sama, maka orang tua di Rumah perlu menggunakan kegemilangan mereka dalam belajar. Salah satunya dengan menggunakan bagaimana cara yang baik dan benar dalam mendidik sesuai dengan model/gaya anak.

Jika anak kinestetik misalnya, maka orang tua perlu menggunakan tenaga ekstra. Pasalnya, anak kinestetik perlu model belajar yang banyak bergerak. Gerakan adalah model belajarnya. Semakin banyak bergerak, anak kinestetik semakin banyak belajar. Maka orang tua perlu lebih untuk mendampingi anaknya.

Anak audio dan visual, mungkin lebih mudah dalam mendidik. Orang tua perlu meningkatkan kemampuan/skill anak visual saja. Orang tua tinggal memanfaatkan konten-konten sosial untuk mendidik mereka. Smartphone dapat menjadi satu tali penguat orang tua khususnya ayah dalam proses mendidik (Savitri, 2015). Era industri 4.0 yang didukung-dengungkan ini nyata ada di depan mata kita.

Semua itu perlu dukungan kemampuan literasi digital orang tua perlu belajar literasi digital. Literasi digital ini menuntut orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Pemahaman literasi digital yang baik pun mendorong anak-

anak dapat belajar dengan lebih menyenangkan. Pemakaian literasi digital yang memadai mendukung proses digital parenting orang tua (Bettawan, & Adikara, 2018).

Untuk selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Inilah yang saya sebut orang tua perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Kebanyakan orang tua tidak kalah canggih mengakses ruang media digital anak-anaknya. Orang tua dapat belajar bersama anak-anak. Orang tua tidak boleh kalah dalam mengarahkan kebaikan ke media. Media dapat menjadi salah satu sarana belajar saat ini dan di masa depan.

Pandemi Covid-19 menjadikan seluruh anggota keluarga sebagai waktu bersama dan berinteraksi lebih lama. Interaksi ini berpengaruh dengan kesadaran dan kesabaran. Kesadaran bahwa literasi keluarga adalah saudara. Bersaudara itu kadang ada masalah. Masalah maka perlu segera diselesaikan. Boleh marah, namun sikap hari harus baik lagi. Inilah ajaran agama dalam bersaudara. Orang tua perlu mengklarifikasi apa yang terjadi.

Orang tua perlu pandai dalam berinteraksi, cara berpikir, dan bertindak yang berbeda. Perbedaan itu menjadi rahmat bagi semua. Perbedaan itu menunjukkan kekuatan utama dalam keluarga. Kuncinya ada di komunikasi anggota keluarga. Perbedaan akan menjadi masalah saat terjadi situasi dalam komunikasi. Namun, perbedaan akan menjadi kekuatan yang menguatkan dan menggembirakan saat semua terbuka, jujur, dan saling memahami satu sama lain.

Saat semua saling memahami, tegur sapa, dan mendukung. Maka kekerasan saat Covid-19 dapat diurai. Kekerasan itu muncul dari ketidadaan komunikasi. Arendt (1970) menyebut kekerasan sebagai komunikasi bisu. Kebiasaan itulah yang menimbulkan masalah. Maka komunikasi perlu dikembalikan sebagai media yang memahami dan menyalami pribadi anggota keluarga. Jangan sampai komunikasi bisu menjadi bagian dari hidup.

Gambaran Keluarga

Keluarga itu berkomunikasi (Kurniadi, 2001), komunikasi berinteraksi, interaksi itu melepaskan kecanggungan dan ketegangan. Semua menjadi normal dan nyaman. Semua

tersenyum riang karena anggota keluarga mempraktikkan hal yang sama. Praktik komunikasi keluarga pun dapat mencapai hasil yang memuaskan. Ruang makan/meja makan dapat menjadi tempat menyenangkan bagi anak. Di sana sembari makan, anak dapat bercerita dan orang tua dapat mendengarkan. Orang tua pun dapat berkomunikasi (baca: mendidik) dengan menggurui mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk sarapan bersama. Saat sarapan, anak-anak dapat diajak untuk salat Dhuha. Saat sarapan, orang tua dapat mengajarkan pekerjaan masing-masing. Orang tua dapat belajar menguatkan ikatan keluarga. Orang tua dapat membantu pekerjaan di dapur, dengan mencuci perabot dan menyiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam.

Orang tua dapat memulai dengan membangunkan anak-anak di waktu subuh. Setelah selesai salat subuh, seluruh anggota keluarga dapat membaca al-Quran dan atau kajian pagi. Kajian pagi dapat dilakukan bergantian oleh suami, istri, dan anak-anak. Anak-anak dapat diajak untuk membaca al-Quran bersama juga menjadi aktivitas menyenangkan di pagi-pagi. Bisa juga kajian dengan menonton televisi acara dakwah. Orang tua dapat mengajak anggota keluarga mendiskusikan apa yang telah dipelajari di layar kaca.

Setelah itu anggota keluarga dapat melakukan aktivitas lain di pagi-pagi. Olah raga di lingkungan rumah dengan diiringi oleh musik dapat dilihat di YouTube. Aktivitas pagi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan di rumah. Aktivitas menanam perlu dilakukan setiap hari. Kegiatan harian di masa pandemi Covid-19. Menanam tanaman hias kemudian dimakan burung adalah sedekah (H.R. Bukhari). Selain itu, selain bagian perintah agama, juga dapat menguatkan keimanan dengan puasa.

Ketahanan pangan masa Covid-19 dapat terurai dengan menanam sayuran di rumah. Masyarakat untuk menanam apa saja di lingkungan rumah? Semua rumah menanam, maka mereka dapat saling bertukar atau bertukar sesuai kebutuhan masing-masing. Aktivitas menanam dengan demikian menjadi cara mendidik orang tua kepada anak-anak.

Setelah itu orang tua dapat mengajak anak untuk sarapan bersama. Sarapan, ruang makan, menjadi sarana efektif membangun komunikasi. Ruang makan/meja makan dapat menjadi tempat menyenangkan bagi anak. Di sana sembari makan, anak dapat bercerita dan orang tua dapat mendengarkan. Orang tua pun dapat berkomunikasi (baca: mendidik) dengan menggurui mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk sarapan bersama. Saat sarapan, anak-anak dapat diajak untuk salat Dhuha. Saat sarapan, orang tua dapat mengajarkan pekerjaan masing-masing. Orang tua dapat belajar menguatkan ikatan keluarga. Orang tua dapat membantu pekerjaan di dapur, dengan mencuci perabot dan menyiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam.

Setelah itu orang tua dapat mengajak anak untuk sarapan bersama. Saat sarapan, ruang makan, menjadi sarana efektif membangun komunikasi. Ruang makan/meja makan dapat menjadi tempat menyenangkan bagi anak. Di sana sembari makan, anak dapat bercerita dan orang tua dapat mendengarkan. Orang tua pun dapat berkomunikasi (baca: mendidik) dengan menggurui mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk sarapan bersama. Saat sarapan, anak-anak dapat diajak untuk salat Dhuha. Saat sarapan, orang tua dapat mengajarkan pekerjaan masing-masing. Orang tua dapat belajar menguatkan ikatan keluarga. Orang tua dapat membantu pekerjaan di dapur, dengan mencuci perabot dan menyiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam.

Orang tua dapat memulai dengan membangunkan anak-anak di waktu subuh. Setelah selesai salat subuh, seluruh anggota keluarga dapat membaca al-Quran dan atau kajian pagi. Kajian pagi dapat dilakukan bergantian oleh suami, istri, dan anak-anak. Anak-anak dapat diajak untuk membaca al-Quran bersama juga menjadi aktivitas menyenangkan di pagi-pagi. Bisa juga kajian dengan menonton televisi acara dakwah. Orang tua dapat mengajak anggota keluarga mendiskusikan apa yang telah dipelajari di layar kaca.

Setelah itu anggota keluarga dapat melakukan aktivitas lain di pagi-pagi. Olah raga di lingkungan rumah dengan diiringi oleh musik dapat dilihat di YouTube. Aktivitas pagi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan di rumah. Aktivitas menanam perlu dilakukan setiap hari. Kegiatan harian di masa pandemi Covid-19. Menanam tanaman hias kemudian dimakan burung adalah sedekah (H.R. Bukhari). Selain itu, selain bagian perintah agama, juga dapat menguatkan keimanan dengan puasa.

Ketahanan pangan masa Covid-19 dapat terurai dengan menanam sayuran di rumah. Masyarakat untuk menanam apa saja di lingkungan rumah? Semua rumah menanam, maka mereka dapat saling bertukar atau bertukar sesuai kebutuhan masing-masing. Aktivitas menanam dengan demikian menjadi cara mendidik orang tua kepada anak-anak.

Setelah itu orang tua dapat mengajak anak untuk sarapan bersama. Sarapan, ruang makan, menjadi sarana efektif membangun komunikasi. Ruang makan/meja makan dapat menjadi tempat menyenangkan bagi anak. Di sana sembari makan, anak dapat bercerita dan orang tua dapat mendengarkan. Orang tua pun dapat berkomunikasi (baca: mendidik) dengan menggurui mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk sarapan bersama. Saat sarapan, anak-anak dapat diajak untuk salat Dhuha. Saat sarapan, orang tua dapat mengajarkan pekerjaan masing-masing. Orang tua dapat belajar menguatkan ikatan keluarga. Orang tua dapat membantu pekerjaan di dapur, dengan mencuci perabot dan menyiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam. Orang tua dapat mempersiapkan makanan untuk siang dan malam.

Masa pandemi Covid-19 dapat mengubah kultur masyarakat. Orang tua kini dapat lebih banyak mendengar dan mempelajari apa yang disampaikan oleh anak-anaknya. Orang tua akan lebih berkomunikasi dua arah, yang memungkinkan semua dalam keluarga (Sari, Hubeis, Mangkuprawira, & Saleh, 2010).

Inilah kunci *qaulan karima* dalam al-Quran (Sari, 2010). *Karima*, dalam komunikasi anak dengan orang tua berarti menghormati dan posisi setara. Orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anak-anaknya. Dan anak menganggap orang tua sebagai teman. Posisi ini memungkinkan anak dapat mengutarakan segala pendapatnya dengan ringan, tanpa kehilangan martabat, tetap hormat kepada orang tua, dan orang tua menghargai ucapan dan ungkapan anak. Semua pun dapat belajar, semua menimba ilmu dan mengeratkan hubungan lahir dan batin.

Masa pandemi mendorong orang tua mengajak dialog dengan anak dengan pertanyaan terbuka. Orang tua membuat komunikasi anak menyampaikan perasaan, ide, dan gagasannya, menantang diskusi dengan anak; Mendengarkan dengan baik setiap pendapat anak; Memberikan apresiasi dan dorongan terhadap apapun yang anak; dan tidak perlu menekan soal sekolah lagi, tapi masalah komunikasi yang menguatkan potensi anak.

Model komunikasi ini memungkinkan anak berkembang dengan baik. Potensi anak meningkat dan menjadikan mereka percaya diri. Rasa percaya diri inilah yang perlu dipupuk di segala keterbatasan yang dimiliki oleh anggota keluarga.

Rasa percaya diri dapat menjadi modal dalam pengendalian karakter anak (Hyoscyamina, 2011). Model komunikasi ini dapat mengurangi ketidakstabilan jiwa/gangguan kejiwaan. Kesehatan mental dapat dibangun melalui komunikasi adaptif yang mengedepankan solutif (*win-win solution*) (Simanjuntak, 2010).

Komunikasi adaptif bermakna manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap individu membutuhkan model komunikasi yang berbeda. Model komunikasi yang perlu dibangun dan diajarkan kepada anak-anak adalah kemampuan komunikasi yang baik menjadi bekal mental di depan yang lebih baik/resiliensi (Jowkar, Kohoulat, & Zahedi, 2011). Kemampuan komunikasi yang memadai menjadikan seseorang

menjadi setiap masalah dengan baik. Masalah bukan untuk dijaui, tapi diadopsikan.

Penyelesaian masalah dengan cepat dan baik dapat meningkatkan kesehatan mental. Semakin cepat selesai masalah, maka manusia punya kesempatan untuk melakukan hal produktif lainnya. Inilah yang mendorong seseorang sikap hidup baik dan sehat. Kesehatan mental dalam keluarga pun dapat dipupuk dengan memberikan dukungan kepada semua anggota keluarga. Selain itu, dengan asertivitas untuk menyampaikan perasaan dan urusan yang tidak mencapai kesepahaman dan kesepakatan soal urusan urusan pasangan menjadi urusan bersama.

Komunikasi santai yang menyenangkan dan menghibur seperti *tertawa* dan *guyon maton* menjadi hal yang penting dilakukan. *Maton* menjadi sarana memecahkan masalah tanpa harus melibatkan masalah. *Guyon* pun dapat merekatkan hubungan di keluarga. *Guyon* pun menjadi sarana membangun komunikasi di basis yang cair.

Membangun komunikasi yang terbuka bagi seluruh keluarga adalah sebuah keniscayaan di masa sulit saat ini. Kesulitan masa pandemi Covid-19 tindakan menjadi penghalang bagi anggota keluarga berkembang.

Referensi Pustaka

- Alfarid, H. (1970). *On Violence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Alfarid, H. (2019). *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books.
- Anderson, T. A., & Olson, P. M. (2018). Financial Literacy and Family Communication Patterns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 19, 64-71.
- Arif, D., Setiawan, B. G. J. A., & Adikara, G. J. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Bantul: Samudra Biru.
- Asyamin, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 144-152.
- Bar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H. (2011). Family Communication Patterns and Academic Resilience. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 87-90.

- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kemampuan Belajar Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2 (2), 300-304.
- Mangunwijaya, Y. (1998). *Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi Anak dari Keluarga Kurang Mampu* (Pendidikan Sains Yang Baik). Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, A., Hubeis, A.V.S., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2016). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pengembangan*, 8(2).
- Sauri, H. S. (2016). *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sains dan Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Meningkatkan Konsep Tindak Tutur Qurani*, Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Savitri, D. (2015). Peran Teknologi Komunikasi Dalam Interaksi Ayah dan Anak Studi Kasus: Interaksi Ayah dan Anak di Smartphon. *Informasi*, 45(2), 101-114.
- Simanjuntak, J. (2013). *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Depan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- H. R. Bukhori Muslim.
- H.R. Bukhori.

Lagu sebagai Sarana Komunikasi Persuasif Menghadapi Pandemi Covid-19 Saat almarhum Didi Kempot yang terlebih dahulu mudik ke kampung keabadian)

ABSTRAK

Manusia selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa tidak berkomunikasi (*one cannot not communicate*) beladewik dalam Mulyana, 2005). Mengingat setiap perilaku merupakan komunikasi, maka orang yang menyadari keberadaan orang di sekitarnya terus-menerus dapat dikatakan sedang berkomunikasi. Setiap perilaku yang dapat dirasakan, termasuk ketiadaan komunikasi, memiliki potensi untuk dimaknai atau ditafsirkan oleh orang lain yang dapat memiliki makna.

Menurut Gorden (dalam Mulyana, 2005), komunikasi memiliki beberapa fungsi, seperti komunikasi sosial, komunikasi ekspresi, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Komunikasi ekspresi sebagai utnuk mengekspresikan berbagai perasaan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti lagu.

Musik dan lagu merupakan ekspresi pengubah atau pengaturannya. Entah itu ekspresi rasa syukur, cinta, rindu, kecewa, marah, benci atau galau. Perasaan-perasaan itulah yang kemudian mendorong pengarang lagu untuk menuliskan lirik lagu dan notasinya.